

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Permainan Tradisional Layang Layang di Sekolah Dasar

Na'ilis Sa'diyah¹Erna Zumrotun²Syailin Nichla Choirin Attalina^{3*}^{1,2,3*}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia201330000726@unismu.ac.id¹⁾erna@unismu.ac.id²⁾syailin@unismu.ac.id^{1*)}

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal permainan tradisional layang-layang di SDN 8 Suwawal yang merupakan projek perdana pelaksanaan P5 kurikulum merdeka. Mendeskripsikan proses implementasi P5 melalui permainan tradisional layang-layang. Menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan subjek semua siswa kelas 4 yang berjumlah 15 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan survei. Alur penelitian ini menggunakan model analisis Milles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila diawali dengan perencanaan dan persiapan oleh guru beserta kepala sekolah untuk menentukan kesesuaian tema P5, tujuan yang akan dicapai serta penilaian hasil dan proses. Kemudian dilanjutkan dengan guru kelas menyiapkan modul P5 yang terdiri dari empat sesi yaitu: pertama memperkenalkan kegiatan dengan mencari informasi tentang layang-layang. Kedua membuat kesepakatan kegiatan dan menyiapkan segala kebutuhan. Ketiga pembuatan layang-layang oleh masing-masing kelompok. Keempat pelaksanaan festival layang-layang. Integrasi dimensi profil pelajar Pancasila melalui kegiatan diskusi kelompok, membuat layang-layang, dan penerbangan layang-layang yang di dalamnya mengandung dimensi gotong royong, berkebhinekaan global, kreatif, berfikir kritis serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Faktor pendukung projek ini adalah antusias siswa dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah penggunaan waktu yang kurang efisien dan siswa yang egois.

Keywords: Kearifan Lokal, Layang- layang, P5.

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal Permainan Tradisional Layang Layang di Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai landasan dasar negara serta ideologi berupa Pancasila, yang diharapkan dapat membentuk karakter dan sebagai identitas bangsa. Hal ini sejalan dengan Nadiem Anwar Makarim dalam (Mery et al., 2022) Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik yang akan diwujudkan melalui upaya dan strategi pelaksanaan profil pelajar Pancasila. Hadirnya projek penguatan ini diharapkan menjadi sebuah lintas disiplin ilmu guna mencermati dan menjadi jalan keluar permasalahan yang dialami sekiltar melalui pendekatan pembelajaran berbasis projek (Kurniawaty et al., 2022). Pelaksanaan program ini sebagai lambang pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang mempunyai keahlian global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif” (Sulastri et al., 2022). hadirnya profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana untuk menciptakan pelajar Indonesia yang mampu berkompetensi di kancah nasional maupun internasional, dapat bekerja sama di mana saja dan dengan siapa saja, melaksanakan tugasnya secara mandiri, mengantongi ide-ide kreatif untuk dikembangkan serta memiliki akhlak yang mulia. Profil pelajar Pancasila menjadi sebuah keinginan agar pelajar Indonesia dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya setiap hari (Kahfi, 2022). Dalam hal ini penguasaan yang harus dimiliki tidak hanya sebatas pandai literasi dan numerisasi tetapi juga mampu menguasai secara holistik kompetensi global (Irawati et al., 2022). Motivasi yang tinggi dan kerja sama bagi seluruh siswa Indonesia sangat dibutuhkan agar dapat menjangkau kualitas internasional namun tetap memegang teguh nilai kebudayaan setempat.

Sekolah dengan otonominya dapat mengambil keputusan untuk menempatkan pendidikan profil pelajar Pancasila menjadi sebuah mata pelajaran sendiri ataupun integrasi kedalam mata pelajaran (Utami & Nurlaili, 2022). Hal ini sejalan dengan Kemendikbudristek RI no 56 tahun 2022 yang berpandangan bahwa projek penguatan profil Pancasila sebagai pembelajaran kokulikuler yang berdiri sendiri di luar pembelajaran intrakulikuler. Durasi pembelajaran ini sebanyak 20% dari jumlah keseluruhan jam pelajaran dalam satu tahun. Sedikitnya peserta didik di bangku sekolah dasar harus membuat 2 projek dengan 2 tema yang berbeda disetiap satu tahun ajaran.

Kebijakan tersebut menekankan agar seluruh peserta didik mampu menjadi pelajar Pancasila, dengan harapan tidak hanya mendapatkan kompetensi pengetahuan tetapi juga

memiliki kepribadian sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Santika, 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar memiliki beberapa tema yang dapat dijadikan topik diantaranya yaitu: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Rekayasa dan Teknologi serta Kewirausahaan (Permendikbud, 2020). Di SDN 8 Suwawal mengambil proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema Kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan budaya atau kepribadian suatu bangsa yang menjadi sumber pengetahuan dan pandangan hidup serta menjadi strategi jawaban permasalahan untuk pemenuhan kebutuhannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Tohri et al., 2022). Sejalan dengan hal itu Rahmatih et al., (2020) menuturkan bahwa kearifan lokal merupakan kultur setempat yang digunakan untuk menata kehidupan masyarakat dengan arif dan bijaksana. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya kearifan lokal adalah budaya suatu bangsa yang digunakan sebagai pandangan hidup, strategi dan norma suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal mempresentasikan kekayaan budaya daerah dan merupakan bagian dari masyarakat lokal secara menyeluruh. Termasuk pengetahuan tentang tanaman obat tradisional, metode pertanian yang disesuaikan dengan kondisi setempat, pengolahan makanan yang khas, permainan tradisional, seni dan kerajinan tradisional, keyakinan spiritual serta tradisi dan budaya yang unik (Amelia et al., 2023). Kearifan lokal merupakan bagian dari adat istiadat tradisional, di mana keberagaman budaya di setiap daerah di Indonesia menjadi sebuah kekayaan yang perlu dijaga (Ningtiasih, 2020). Ada beberapa jenis kearifan lokal yang sering kita jumpai seperti mitos atau kepercayaan suatu masyarakat, tradisi masyarakat, kerajinan tradisional, makanan tradisional dan permainan tradisional (Normuliati, 2023). Dari sekian jenis kearifan lokal yang diangkat menjadi topik dalam proyek penguatan profil Pancasila SDN 8 Suwawal adalah permainan tradisional.

Permainan tradisional menjadi salah satu bagian dari budaya pada sebuah suku yang hadir sebelum permainan modern muncul (Yoga Brata Susena et al., 2021). Permainan tradisional menyimpan nilai sosial dan Pendidikan yang lebih tinggi daripada permainan modern. Sebab dalam permainan tradisional menyertakan aktivitas fisik, kerja tim, pengaturan strategi, ketrampilan bahasa (diiringi nyanyian) dan interaksi sosial yang emosional seperti menangis atau marah ketika kalah, bersorak gembira saat menjadi pemenang dan menahan malu atas kekalahan (Cendana & Suryana, 2022). Indonesia dianugerahi beragam permainan tradisional yang bisa dibawakan oleh anak-anak seperti gobak sodor, cublak-cublak suweng, egrang, bakiyak, engklek, petak umpet, kasti, bola bekel, lompat tali, layang-layang dan masih

banyak lagi.

Salah satu permainan tradisional yang ada di Jepara diambil sebagai Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada SDN 8 Suwawal adalah layang-layang. Permainan tradisional layang-layang menjadi sebuah wadah yang dapat digunakan sebagai sarana memperlerat hubungan dan nilai-nilai sosial saat sedang dipertainkan (Sulthan et al., 2022). Permainan layang-layang mampu menghadirkan banyak manfaat, antara lain melatih motorik kasar, membentuk koordinasi tangan dan mata, mengasah kreativitas menghasilkan dan berkreasi dengan layangannya, membiasakan untuk bermain dengan aturan, melatih sportivitas, melatih percaya diri dan kesadaran diri serta menambah teman (Fatimah, Rian, 2022). Permainan tidak hanya tentang bersenang-senang, tetapi juga penting sebagai cara untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain melalui sikap menghargai, peduli, jujur, sportif, disiplin serta rasa cinta yang muncul saat bermain (Mulyadi, 2019).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada kegiatan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna mendapatkan data secara deskriptif dari subjek yang diamati yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam serta untuk menggali makna yang mendasarinya. Penelitian ini dilakukan di SDN 8 Suwawal yang beralamatkan Jl. Mambak Pakis Aji, Dusun 4, Desa Suwawal, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah pada kelas IV yang berjumlah 15 anak terdiri atas 8 laki-laki dan 7 perempuan. Jenis Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Dalam penelitian ini wali kelas dan kepala sekolah beserta guru yang terlibat dalam proyek pembuatan dan penerbangan layang-layang yang menjadi informan (data primer) serta sumber dari berbagai jurnal, buku serta berita (data sekunder). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan survei.

Pedoman wawancara yang berisikan daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada informan mengenai suatu topik yang sedang dibahas menjadi instrumen dalam penelitian ini. Selain itu survei kepada peserta didik untuk mengumpulkan data tentang persepsi dalam kegiatan ini, serta pengumpulan dokumentasi sebagai data dalam penelitian ini. Alur penelitian menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga menarik kesimpulan.

Permainan layang-layang dalam proses pembuatannya menyimpan dimensi kreatif dan mandiri, karena peserta didik dituntut untuk membuat layangannya sendiri serta kegiatan ini dapat mengasah kreativitasnya. Dalam membentuk atau menambahkan ornamen tentunya

dibutuhkan ide kreatif agar mendapatkan hasil yang bagus. Sedangkan saat penerbangan layang-layang mengandung dimensi Kerja sama, karena untuk menerbangkannya memerlukan bantuan teman memegang layangan (Lestari et al., 2023). Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Sriyahani et al., (2022) menjelaskan bahwasanya permainan layang-layang mempunyai berbagai nilai yang terkandung di dalamnya yaitu: religius, komunikatif, gotong royong, demokratis tanpa membedakan latar belakang teman, kebebasan, kerja keras dan cinta tanah air.

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal permainan layang-layang merupakan kegiatan perdana yang dilakukan di SDN 8 Suwawal, oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan P5 tema kearifan lokal permainan tradisional layang-layang di SDN 8 Suwawal. Penelitian ini dapat mengembangkan model pembelajaran yang menggunakan permainan tradisional layang-layang sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai pancasila kepada siswa sekolah dasar. Sebelumnya belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti permainan layang-layang dapat digunakan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila di kalangan peserta didik. Adapun penelitian ini merupakan sebuah inovasi penelitian yang mengusung fokus pada integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan karakter berbasis Pancasila yang sebelumnya masih sedikit yang melakukannya. Mendeskripsikan proses implementasi P5 melalui permainan tradisional layang-layang. Menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat dalam kegiatan ini. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang bagaimana Pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Bersumberkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada guru di SDN 8 Suwawal dengan wawancara mendalam dan dokumentasi serta penyebaran kuisioner survei kepada siswa menunjukkan bahwa Projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal permainan layang-layang sebagai berikut:

Implementasi kegiatan P5 tema Kearifan Lokal Permainan Layang-layang

Pelaksanaan kegiatan P5 ini diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh wali kelas bersama kepala sekolah dan beberapa guru lainnya untuk menentukan tema P5 yang akan dilaksanakan. Di antaranya kesesuaian tema P5, tujuan yang ingin dicapai pada tema yang akan dijalankan, serta penilaian hasil dan proses dalam projek ini. Setelah rencana dikoordinasikan

dengan matang, guru kelas akan menyiapkan modul P5 untuk memastikan pelaksanaan proyek ini berjalan lancar sesuai tujuan.



Gambar 1. Modul Ajar P5 tema Kearifan Lokal Permainan Layang-layang

Modul yang telah dibuat P5 dengan tema kearifan lokal menjadi pilihan untuk proyek ini. Jenis kegiatan yang dipilih adalah pembuatan dan penerbangan layang-layang. Kegiatan ini dilakukan pada akhir semester dalam empat sesi, dengan alokasi waktu 10x 35 menit. Pada sesi pertama guru memperkenalkan kegiatan dengan mencari informasi tentang layang-layang. Untuk sesi selanjutnya membuat kesepakatan kegiatan dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Sesi yang ke tiga adalah pembuatan layang- layang yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Kemudian sesi yang terakhir adalah pelaksanaan festival layang- layang.



Gambar 2. kunjungan ke sekolah untuk kesepakatan penelitian.

Kegiatan sesi pertama guru mengenalkan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, kearifan lokal itu antara lain dongeng, peribahasa, lagu, makanan tradisional dan permainan tradisional (Muslihin et al., 2021). Dari sini guru menjelaskan bahwa permainan tradisional itu ada banyak sekali, salah satunya yaitu permainan layang-layang. Permainan layang- layang merupakan sebuah permainan yang terbuat dari rangka bambu yang berbentuk segi empat dengan ditutupi kertas. Layang- layang diterbangkan dengan benang ke udara yang menggunakan kekuatan kibasan angin sebagai alat pembawanya (Arliesa et al., 2022).

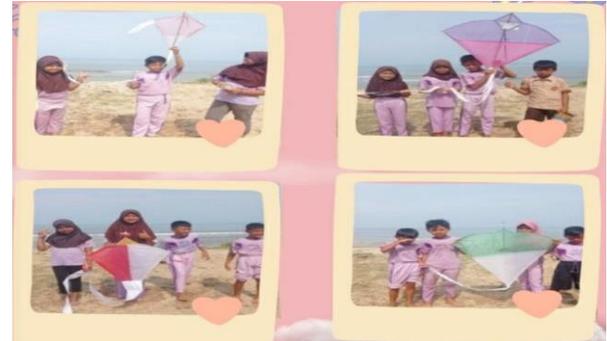
Sesi yang kedua yaitu pembuatan kesepakatan kegiatan dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kegiatan ini. Para siswa berdiskusi dengan masing-masing kelompoknya untuk menentukan pembagian tugas, menyiapkan alat dan bahan serta proses pembuatannya. Dalam sesi ini masing-masing siswa berhak mengutarakan ide yang dimiliki untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan projek. Pada saat ini para siswa dituntut untuk kreatif dan kolaboratif dengan kelompoknya. Mavela & Satria, (2023) mengungkapkan bahwa Kreatif merupakan sebuah pemikiran yang dapat menghasilkan sesuatu atau cara baru yang berbeda maupun ide yang memberikan nilai tambah. Sejalan dengan itu guru juga mengarahkan siswa agar saling mendengarkan ide yang telah diutarakan oleh teman kelompoknya dan meminta menentukan ide yang paling bagus untuk kemudian dilaksanakan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan prinsip gotong royong yang dijelaskan oleh Kharisma et al., (2023) bahwasanya gotong royong ialah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh individu dengan individu maupun kelompok untuk memecahkan masalah dengan tujuan kepentingan bersama.

Kegiatan di sesi ketiga adalah pembuatan layang-layang yang dilakukan masing-masing kelompok. Di sesi ini siswa mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan layang-layang. Setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda dalam tahapan ini, ada yang membawa bambu, benang, kertas dan lem serta ada yang bertugas membawa pisau atau cutter. Semua dibagi rata antar siswa, serta menjalankan tugasnya masing-masing tanpa ada rasa iri atas siapapun. Sejalan dengan pendapat Hidayati et al., (2023) bahwa kebhinekaan global itu tidak memilih-milih teman, tidak membedakan teman berdasarkan ras, suku, agama serta memberlakukan kesetaraan. Pada proses pembuatan ini terjalin komunikasi antar anggota kelompok untuk menentukan bentuk layang- layang, ukuran layang- layang hingga warna dan potongan untuk layang-layang. Ukuran yang akan digunakan untuk layang- layang harus diperhitungkan dengan matang agar menghasilkan layang- layang yang stabil tidak berat sebelah. Oleh karena diperlukan analisis yang tepat untuk menghasilkan layang- layang yang sempurna. Indriyani dalam (Shabilla & Widiyono, 2023) mengungkapkan bahwa bernalar

kritis itu meliputi menganalisis, mendiskusikan serta mengevaluasi pendapat seseorang. Dengan begitu kekompakan dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk menyukseskan pembuatan layang- layang ini.



Gambar 3. Pembuatan layang-layang



Gambar 4. Festival layang- layang

Sesi yang terakhir ialah pelaksanaan festival layang-layang yang diselenggarakan di pantai Blebak desa Sekuro kecamatan Mlonggo. Sebelum kegiatan ini dimulai guru memimpin doa bersama dan memberikan wejangan kepada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan dan bersikap sopan dimanapun tempatnya. Menjaga kebersihan lingkungan artinya ikut menjaga kelestarian lingkungan alam yang merupakan pemberian Tuhan yang perlu kita syukuri (Wahidah et al., 2023) Sebanding dengan P5 beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yang memiliki sub elemen: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak sesama manusia, alam sekitar serta negara (Satria et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwasanya implementasi kegiatan P5 ini dimulai dengan perencanaan dan persiapan dari guru terkait kesesuaian tema P5, tujuan yang akan dicapai serta penilaian hasil dan proses. Kemudian dilanjutkan dengan guru kelas menyiapkan modul P5 dengan pelaksanaan yang terbagi dalam empat sesi. Pertama kegiatan pengenalan layang-layang sebagai salah satu kearifan lokal. Sesi kedua adalah pembuatan kesepakatan serta persiapan untuk pembuatan layang-layang. Sesi ketiga merupakan proses pembuatan layang-layang dan sesi yang terakhir yaitu festival menerbangkan layang-layang.

Integrasi dimensi P5 melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional Layang-layang

Proses yang dilaksanakan selama kegiatan menjadi sarana integrasi dimensi P5 pada siswa agar menjadi sebuah kebiasaan yang dapat dibawa dalam kesehariannya. Selaras dengan Sutrisno & Rofi'ah, (2023) bahwasanya Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan utama pendidikan abad ini cenderung mengarah pada ranah emosional/ pribadi seseorang dengan jalan membentuk budi pekerti siswa melalui pengajaran khusus dalam kehidupan sehari-hari yang dapat didasarkan pada kearifan yang ada di sekitar. Dalam kegiatan projek ini siswa diharuskan

untuk lebih bergotong royong dengan teman kelompoknya. Saling bahu membahu dalam melaksanakan setiap kegiatan yang harus dijalani selama proyek ini berlangsung. Hal ini dilihat dari hasil survei yang menunjukkan 87% siswa merasakan pentingnya kerjasama dan menjaga persatuan dengan temannya. Gotong royong merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dengan musyawarah (Mulyani et al., 2020).



Gambar 5. Pengisian kuersioner oleh peserta didik.

Kegiatan gotong royong sudah sangat dikenal masyarakat Indonesia terutama bagi warga desa yang masih kental dengan budaya sambatan/ gotong royong antar tetangga dalam suatu kegiatan. Hal ini tentu saja tidak dapat terlaksana secara spontanitas akan tetapi perlu adanya latihan yang diajarkan oleh orang tua ataupun orang terdahulu. Kegiatan gotong royong menjadikan sosial emosional anak lebih peka terhadap lingkungan sekitar terutama untuk mereka yang membutuhkan pertolongan di masyarakat (Sudarso et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan diadakannya kegiatan P5 sebagai sebuah pendidikan membentuk pelajar yang mampu berkompetensi global namun tetap berperilaku sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Wibiyanto & Muhibbin, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal permainan layang-layang ini dapat menjadi sarana integrasi dimensi gotong royong dalam proses pembelajaran. Selain dimensi gotong royong, dimensi lain yang muncul dalam kegiatan ini adalah dimensi berkebhinekaan global. Menghargai keberagaman menjadi salah satu elemen dari berkebhinekaan global. Contoh dari elemen ini sangat sering kita jumpai pada kegiatan berdiskusi. Melalui diskusi kelompok kita harus dapat menjaga keharmonisan hubungan dengan manusia, menghargai ide dan pikiran, serta latar belakang sesama kelompok yang beragam, agar dapat memecahkan masalah yang tengah dihadapi (Suja & Sutajaya, 2022).

Integrasi dimensi berkebhinekaan global ini dituangkan pada proses pembuatan dan

penerbangan layang-layang yang mana melibatkan proses diskusi dalam tahap persiapan pembuatan layang-layang, proses pembuatan layang-layang serta di saat penerbangan layang-layang yang membutuhkan banyak pertimbangan agar layang-layang dapat terbang dengan sempurna dan tampilan yang bagus. Selain hal tersebut perlu disadari bahwasanya siswa mulai belajar untuk menerima perbedaan. Maka diharapkan dimensi berkebhinekaan global ini dapat menjadi cerminan karakter pelajar yang memiliki pemikiran luas ketika berhubungan dengan budaya tak sama, mampu mempertahankan budaya setempat beserta identitasnya, sehingga mampu membentuk sikap menghargai terhadap perbedaan (Sabanil et al., 2022).

Berkebhinekaan global artinya dapat menerima perbedaan yang tak sama dan menghargai warisan leluhur yang beragam. Seperti yang telah disuarakan oleh Rohmah et al., (2023) bahwa adanya dimensi kebhinekaan global diharapkan mampu membangun sikap terbuka serta responsif dalam berinteraksi dengan budaya- budaya lainnya, sehingga membentuk lingkungan yang saling menghormati dan menghargai orang lain. Selain menghargai adanya perbedaan pandangan berpikir juga dapat memberikan kreativitas yang beragam dalam kelompok. Dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitasnya serta membantu memecahkan masalah yang mereka temui di sekitar (Piesesa & Camellia, 2023). Kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sebuah gagasan, produk ataupun hasil karya yang nyata dari hasil pemikiran, pengalaman maupun lingkungan serta informasi yang ada (A. Azizah & Safira, 2021).

Integrasi dimensi kreatif terlihat dalam kegiatan pembuatan layang-layang. Di mana siswa membentuk bambu-bambu yang telah mereka bawa menjadi seperti stik yang panjang, untuk kemudian diukur dan dipotong sesuai dengan besar layang- layang yang akan dibuat. Setelah itu salah satu potongan bambu dibuat melengkung kemudian dibentuk menjadi sebuah rangka layang-layang dengan menghubungkan benang pada setiap ujung stik. Setelah dirasa ukuran rangka pas, maka siswa menyesuaikan kertas dengan rangka kemudian di lem. Proses-proses tersebut tentu saja membutuhkan kreativitas dalam pembuatannya untuk membuat layang-layang yang bagus. Pemilihan warna yang serasi serta penambahan ornamen pada layang-layang adalah sebuah kreativitas (Karja, 2021). Selain dimensi kreatif dibutuhkan pula bernalar kritis bagi siswa dalam melakukan pengukuran dan perkiraan yang tepat dalam pembuatan layang-layang ini.

Dimensi bernalar kritis juga muncul pada saat penerbangan layang- layang. Di mana siswa haru mampu mengira-ngira dari mana asal angin, dan seberapa kencang angin yang dapat mempengaruhi daya jelajah layang-layang di udara (Putra et al., 2021). Kemahiran dalam

bernalair kritis bisa ditingkatkan lewat pembelajaran kontekstual yang bermakna dengan pemilihan tema proyek yang sesuai pengalaman asli serta penyelesaian masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah solusi bernalair kritis (Kristanti et al., 2024). Kemampuan bernalair kritis merupakan kegiatan berpikir kritis yang dapat menghidupkan kecakapan mengidentifikasi pertanyaan, menganalisis dan evaluasi bukti, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang logis, serta memahami sebab akibat sebuah alasan (Rahmawati et al., 2023). Kemampuan bernalair kritis menjadi modal keberhasilan dimasa depan. Oleh karena itu kemampuan ini perlu diasah dengan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembantu siswa dalam mendapatkan penjelasan yang valid melalui pemikiran yang logis (Lingga et al., 2023). Selain dimensi tersebut masih terdapat satu dimensi yang berusaha di integrasi melalui proyek permainan layang-layang yaitu Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Dimensi ini tentu tak dapat luput dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Karena pada setiap pembelajaran selalu diawali dengan berdo'a. Kegiatan berdo'a merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas serta mengharapkan keberkahan untuk kegiatan yang sedang dijalani (Rahmah et al., 2022). Dimensi Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sejalan dengan nilai religius yang dikembangkan pada penguatan karakter dengan muatan hubungan antara individu dengan tuhan, individu dengan sesama serta individu dengan alam semesta (Suardi, 2023). Kegiatan berdo'a ini merupakan salah satu bentuk implementasi hubungan antara individu dengan Tuhan. Selain itu dalam kegiatan ini guru selalu menekankan untuk menjaga kebersihan. Hal ini sejalan dengan semboyan kebersihan sebagian dari iman. Lingkungan bersih mampu mengubah suasana pembelajaran lebih segar sehingga materi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa (Vichaully & Dewi, 2022).

Kegiatan penerbangan layang- layang memerlukan tempat yang luas dan juga terdapat banyak angin. Oleh karena itu dipilihlah tepi pantai sebagai lokasi yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan ini. Karena berada di tempat yang terbuka (alam) maka guru harus memberikan pengawasan yang lebih kepada aktivitas siswa. Maka dari hal tersebut guru benar-benar memberikan nasehat kepada siswa agar selalu berperilaku sopan dan menjaga lisan dan tangannya dari perbuatan jahat. Hidup berdampingan dengan alam dapat menjadi damai apabila kita mampu menjaganya dengan baik. Sebaliknya jika kita tidak bijak dengan alam maka dapat mendatangkan bencana (M. Azizah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan salah satu elemen dari dimensi Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yaitu akhlak kepada alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi dimensi P5 terdapat dalam kegiatan- kegiatan yang terlaksana antara lain: diskusi kelompok di dalamnya terdapat dimensi gotong royong dan berkebinekaan global sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama yang baik. Dimensi kreatif muncul pada proses pembuatan layang-layang serta dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia muncul pada saat sesi berdoa dan ketika pelaksanaan festival yang berada di alam. Dimensi berpikir kritis muncul dalam pembentukan dan pengukuran layang-layang. Selain itu berpikir kritis juga ditekankan pada proses penerbangan layang-layang.

Faktor pendukung dan penghambat kegiatan P5 tema Kearifan Lokal Permainan Layang-layang

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal permainan layang-layang di SDN 8 Suwawal dapat terlaksana dengan baik akibat adanya dukungan dari berbagai pihak. Beberapa faktor yang mendukung terselenggaranya kegiatan ini dengan baik adalah, antusias siswa yang luar biasa serta dukungan dari orang tua. Faktor yang pertama yaitu antusias siswa yang luar biasa dilihat dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 87% siswa bangga dan bersemangat dengan diadakannya projek ini. Antusias siswa merupakan respon positif atau perasaan gembira dengan sesuatu yang telah terjadi sehingga akan memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari (Kirana & AM, 2020). Antusias muncul dari dalam diri akibat dari rasa ketertarikan, keingintahuan terhadap sesuatu yang dihadapi dengan rasa senang (Astrini et al., 2021). Apalagi P5 ini menggunakan permainan tradisional layang- layang untuk diambil pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Faktor yang ke dua adalah dukungan dari orang tua. Menurut Hasan dalam (Salam, 2023) dukungan dari orang tua adalah sebuah pondasi motivasi dan semangat bagi seorang siswa untuk lebih fokus dan serius saat memahami nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya dukungan orang tua, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila lebih mudah diterapkan dalam kehidupan siswa. Dukungan dari orang tua menjadi dorongan untuk menyadari apa gunanya belajar, tujuan apa yang ingin dicapai serta gairah belajar yang lebih baik (Kirana & AM, 2020). Orang tua memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran yang sedang dijalani oleh siswa. Karena dukungan dari orang yang berada di sekitarnya dapat membuat siswa melewati masalah yang sedang dihadapi. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi maupun dukungan berupa pendampingan (Saputri & Fauziddin, 2022).

Faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaan projek ini diantaranya adalah masih terdapat beberapa siswa yang lupa dengan tugasnya untuk membawa alat maupun bahan. Ada kalanya siswa lupa untuk membawa gunting dan benang. Oleh sebab itu saat pembuatan layang-

layang menjadi terhambat karena kurangnya kelengkapan alat dan bahan yang digunakan. Hal ini mengakibatkan pemanfaatan waktu yang telah direncanakan berjalan kurang efektif. Apabila waktu pembelajaran tidak berjalan efektif maka dapat mengganggu proses dan hasil belajarnya (Haruna & Fajar, 2021). Selain itu ada pula siswa yang maunya menang sendiri. Ingin semua teman dalam kelompoknya untuk mengikuti ide yang dimilikinya. Rasa ingin menang sendiri, mengumpat teman, kurangnya etika terhadap orang yang lebih tua merupakan beberapa akibat yang muncul dari kemerosotan moral. Hal ini karena generasi muda sudah mulai jauh dengan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada bangsa kita berabad-abad tahun lalu (Shinta & Ain, 2021)

Faktor-faktor yang mendukung kegiatan ini adalah antusias dari siswa serta dukungan dari orang tua terhadap pelaksanaan proyek ini. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang efisiennya waktu karena kelalaian siswa dan rasa ingin menang sendiri yang masih dikedepankan (egois).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada siswa di SDN 8 Suwawal proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal permainan layang-layang diawali dengan perencanaan dan persiapan oleh guru beserta kepala sekolah untuk menentukan kesesuaian tema P5, tujuan yang akan dicapai serta penilaian hasil dan proses. Kemudian dilanjutkan dengan guru kelas menyiapkan modul P5 yang terdiri dari empat sesi yaitu: pertama memperkenalkan kegiatan dengan mencari informasi tentang layang-layang. Kedua membuat kesepakatan kegiatan dan menyiapkan segala kebutuhan. Ketiga pembuatan layang-layang oleh masing-masing kelompok. Keempat pelaksanaan festival layang-layang.

Integrasi dimensi P5 yang muncul selama proses pelaksanaan proyek siswa antara lain: diskusi kelompok di dalamnya terdapat dimensi gotong royong dan berkebinekaan global sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama yang baik. Dimensi kreatif muncul pada proses pembuatan layang-layang serta dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia muncul pada saat sesi berdoa dan ketika pelaksanaan festival yang berada di alam. Dimensi berpikir kritis muncul dalam pembentukan dan pengukuran layang-layang. Selain itu berpikir kritis juga ditekankan pada proses penerbangan layang-layang. Faktor pendukung kegiatan ini adalah antusias siswa dan dukungan dari orang tua. Adapun faktor yang menghambat proyek ini kurang efisiennya waktu dan egoisme siswa. Disimpulkan bahwa kegiatan ini sudah berjalan dengan baik dan dapat digunakan sebagai salah satu opsi P5 dengan tema kearifan lokal di sekolah dasar.

Saran bagi pendidik dan kepala sekolah, utamanya yang berada di lembaga pendidikan sekolah dasar dapat memilih P5 tema kearifan lokal permainan tradisional layang-layang sebagai sarana dalam memahami nilai-nilai Pancasila lebih dimaksimalkan melalui kegiatan yang bisa dilakukan setiap hari. Saran untuk peneliti yang berminat untuk melanjutkan penelitian dalam bidang penggunaan layang-layang sebagai proyek P5 dapat mengembangkan instrumen penelitian yang lebih canggih untuk mengukur efektivitas penggunaan permainan tradisional layang-layang ini dalam pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., Wahyuni, B. D., Arianti, D. L., & Saputri, J. A. (2023). Menggali Kearifan Lokal: Etnomatematika Sebagai Cermin Kebudayaan Bengkulu. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 16–19.
- Arliesa, Y., Angeli, S. C., & Sari, O. D. K. (2022). Perancangan Motif Batik dengan Inspirasi Permainan Tradisional Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 4(1), C–08.
- Astrini, D. W., Khotimah, K., & Cholifah, P. S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(8), 665–675.
- Azizah, A., & Safira, R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili Terhadap Nilai Kreatif Siswa. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(2), 157–168.
- Azizah, M., Muchlizun, M., Abror, M. F., & Hidayatullah, A. F. (2022). Hidup Damai Dengan Alam Perspektif Umat Buddha Vihara Mahavira Graha Semarang. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 129–148.
- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778.
- Fatimah, Rian, N. dan vava imam agus f. (2022). Peningkatan Kreativitas AUD Melalui Permainan Tradisional Layang-Layang Modifikasi Tema Tanaman Di Pos PAUD Ceria Desa Tempuranduwur Tahun 2022.
- Haruna, N. H., & Fajar, M. (2021). Pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar matematika siswa kelas xii ips sma perguruan Islam Makassar di masa pandemi Covid-19. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 13–21.
- Hidayati, N., Yusuf, A., Nasir, M., & Kirom, A. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 51–59.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151.
- Karja, I. W. (2021). Makna warna. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 1.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis p5 di smp muhammadiyah 8 batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161.
- Kirana, Z. C., & AM, A. N. A. B. (2020). Peranan apresiasi guru terhadap antusias belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*,

- 1(3), 174–193.
- Kristanti, P. A., Septianingrum, K., & Chaeroh, M. (2024). Efektivitas Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV MI Birul Walidain Banyubiru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1).
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175.
- Lestari, D., Tisngati, U., & Sugiyono, S. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Permainan Tradisionaldan Kontribusinya Bagi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, 3(01), 7–14.
- Lingga, A., Rokmanah, S., & Luthfika, A. L. (2023). Analisi Pembentukan Karakter Bernalar Kritis Melalui Metode Bercerita Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 400–409.
- Mavela, M., & Satria, A. P. (2023). Nilai Karakter Kreatif Peserta Didik Dalam P5 Pada Peserta Didik Kelas IV Tema Kewirausahaan SDN 2 Pandean. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 152–158.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Mulyadi, A. H. (2019). Minat peserta didik kelas atas mengikuti proses pembelajaran penjas dalam permainan tradisional di sd negeri 1 kalibombong.
- Mulyani, D., Ghufon, S., Akhwani, A., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Muslihin, H. Y., Respati, R., Shobihi, I., & Shafira, S. A. (2021). Kajian historis dan identifikasi kepunahan permainan tradisional. *Sosial Budaya*, 18(1), 36–43.
- Ningtiasih, S. W. (2020). Analisis Permainan Tradisional Daerah Kabupaten Sarolangun Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar.
- Normuliati, S. (2023). Pelatihan Menulis Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa PGMI IAIN Palangka Raya. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3).
- Permendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015-2019. Kementerian Pendidik Dan Kebud, 174.
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83.
- Putra, A. P., Lestari, D. J., & Rahmawati, R. (2021). Nilai Edukasi Permainan Tradisional Layang-Layang: Masyarakat Banten Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 457–461.
- Rahmah, A. M., Abidin, Z., & Abidin, F. A. (2022). Mengupas makna syukur dari sudut pandang remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 1–10.
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran sains sekolah dasar: Literature review. *Jurnal Pajar Mipa*, 15(2), 151–156.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 614–622.
- Rohmah, N. N. S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579.
- Salam, F. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum

- merdeka di homeschooling. Proceeding Umsurabaya.
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal bali dalam membentuk profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 6182–6195.
- Saputri, A., & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Shabilla, V. S., & Widiyono, A. (2023). Implementasi Model Roleplaying Berbantuan Kinemaster Terhadap Peningkatan Keterampilan Bernalar Kritis (P5) Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4625–4635.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
- Sriyehani, Y., Kuryanto, M. S., & Rondli, W. S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di Desa Sitimulyo. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4416–4423.
- Suardi, S. (2023). Penguatan Karakter Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui Kegiatan HIMA Prodi PPKn. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(02), 117–130.
- Sudarso, A. P., Gracia, B. A., & Rahayu, R. S. (2023). Pengembangan SDM Menanamkan Kesadaran Pentingnya Gotong Royong di Desa Cihambulu Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang Jawa Barat. *Idea Abdimas Journal*, 1(3), 163–171.
- Suja, I. W., & Sutajaya, W. (2022). Impelentasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), 45–51.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583.
- Sulthan, M., Ardiputra, S., & AR, M. Y. (2022). Pendampingan Pembuatan Layang-Layang Berlampu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1949–1954.
- Sutrisno, F. Z. R., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54–76.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43.
- Vichaully, Y., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan Nilai Demokrasi di Kelas Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Bagian Dari Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(1), 10–16.
- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703.
- Wibiyanto, F. S., & Muhibbin, A. (2021). Analisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar pancasila di sekolah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yoga Brata Susena, Y., Danang Ari Santoso, D., & Puji Setyaningsih, P. (2021). Ethnosport Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(2), 450–462.